

**HUBUNGAN ANTARA STATUS SOSIAL EKONOMI DENGAN  
MOTIVASI ORANG TUA MENYEKOLAHKAN ANAK DI PAUD SMART  
KID DAN PAUD SAHABAT ANANDA KECAMATAN DAU**

**Siti Laila Nurjannah**

**10410177**

Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN)

Maulana Malik Ibrahim Malang

**Abstrak**

Dunia pendidikan adalah pemegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas. Pendidikan anak usia dini, animo masyarakat menyekolahkan anak di PAUD sekarang semakin meningkat. Tidak hanya bagi golongan atas saja yang berminat untuk menyekolahkan anak di PAUD, namun juga masyarakat dari golongan rendah dan sedang sekarang juga berminat untuk menyekolahkan anak sejak usia dini. Keputusan yang diambil orang tua untuk menyekolahkan anak tidak berkaitan dengan kepentingan orang tua, anak yang sekolah di PAUD butuh bersekolah di PAUD bukan dari paksaan orang tua. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah : 1) bagaimana tingkat status sosial ekonomi orang tua di pendidikan anak usia dini, 2) bagaimana tingkat motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan anak usia dini, 3) apakah ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan anak usia dini.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui :1) tingkat status sosial ekonomi orang tua, 2) tingkat motivasi orang tua menyekolahkan anak, 3) membuktikan ada tidaknya hubungan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan anak usia dini.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelatif, yaitu mencari hubungan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD. Subyek dalam penelitian ini

adalah 80 orang tua yang menyekolahkan anak di PAUD Smart Kids dan PAUD Sahabat Ananda kecamatan Dau kabupaten Malang. Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala status sosial ekonomi dan skala motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD. Skala status sosial ekonomi terdiri dari 15 aitem dengan  $\alpha = 0,880$ , skala motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD terdiri dari 29 aitem dengan  $\alpha = 0,858$ . Analisis data yang digunakan untuk mengetahui adakah hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD adalah uji statistik *product moment*.

Hasil analisis tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD. Hal tersebut ditunjukkan oleh angka koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) sebesar 0.390 dengan  $P = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Sehingga hipotesis kerja ( $H_a$ ) yang menyatakan ada hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD dapat diterima. Dari penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara status sosial ekonomi dengan motivasi menyekolahkan anak di PAUD. Semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua maka semakin tinggi pula motivasi menyekolahkan anak di PAUD dan begitu pula sebaliknya.

**Kata Kunci : Status Sosial Ekonomi, Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak, PAUD.**

## **PENDAHULUAN**

Pemegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang lebih berkualitas adalah dunia pendidikan. Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan, meningkatkan dan dapat memberikan perubahan dalam tingkah laku. Mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa sampai tua manusia mengalami proses pendidikan yang berasal dari orang tua, masyarakat dan lingkungannya. Menurut Ngalim Purwanto (2009:79), pendidikan dasar anak yaitu berasal dari pendidikan keluarga yang menjadi fondasi/dasar bagi pendidikan anak selanjutnya, pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan di kehidupan anak selanjutnya baik di sekolah maupun di masyarakat, peran orang tua dalam lingkup keluarga yaitu menjadi guru atau

pendidik yang mengajarkan tentang penanaman sikap, perilaku maupun nilai-nilai menjalani kehidupan anak yang lebih baik di masa mendatang. Usia dini merupakan masa keemasan (*Golden Age*) yaitu masa yang dimulai dari usia 0-4 tahun, pertumbuhan sel jaringan otak pada anak mencapai 50% bila pada usia itu, otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal maka otak anak tidak akan berkembang secara optimal (Depdiknas, 2003: 1). Dari itu anak usia dini membutuhkan rangsangan yang lebih untuk memaksimalkan perkembangan otak anak pada usia dini.

Akhir-akhir ini orang tua yang memiliki anak pada usia dini mulai mengetahui pentingnya pendidikan untuk anak usia dini, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD) di seluruh pelosok negeri mulai dari daerah kota sampai di desa-desa menjamur PAUD. Begitu pula animo masyarakat yang menyambut baik dengan adanya PAUD, orang tua dari status sosial ekonomi apapun sekarang ini mulai berbondong-bondong menyekolahkan anak di PAUD yang menjadi pilihan orang tua. Status sosial ekonomi merupakan kedudukan seseorang dalam struktur sosial masyarakat. Dari struktur sosial seseorang ini dapat menentukan hubungan dengan orang lain baik dalam golongan yang sama maupun dari golongan yang lain. Orang tua yang menyekolahkan anak di PAUD baik yang berasal dari golongan tinggi maupun dari golongan rendah semangat dalam menyekolahkan anak. Orang tua yang berasal dari golongan rendah semangat juga dalam menyekolahkan anak di PAUD, meskipun dalam keterbatasan biaya motivasi orang tua yang menyekolahkan anaknya tetap tinggi. Menurut Santrock, motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama (Santrock, 2007). Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Motif dalam psikologi berarti rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku. (Sobur, 2009). Orang tua memiliki cita-cita menyekolahkan anak, agar anak memiliki kehidupan yang lebih baik dari orang

tuanya atau anak bisa meraih *achieved status* (status yang diperoleh secara sengaja) yang tidak hanya dicita-citakan orang tua tapi yang dicita-citakan oleh anak, orang tua menginginkan agar anaknya menjadi anak yang pandai atau bisa mengembangkan bakat yang dimiliki anak, dan agar anak dapat berguna bagi orang lain, bangsa dan negaranya.

Fenomena di atas menarik bagi peneliti untuk diadakan penelitian tentang hubungan status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD smart kid dan PAUD sahabat ananda kecamatan dau. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana tingkat status sosial ekonomi orang tua di Pendidikan anak usia dini?, 2) Bagaimana tingkat motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan anak usia dini?, 3) Apakah ada hubungan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan anak usia dini?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : 1) Mengetahui tingkat status sosial ekonomi orang tua di pendidikan anak usia dini, 2) Mengetahui tingkat motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan anak usia dini, 3) Membuktikan adakah hubungan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di pendidikan anak usia dini.

## **KAJIAN TEORI**

### **a. Status sosial ekonomi**

Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani, *oikonomia*. Kata *oikonomia* berasal dari dua kata yaitu *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, sedangkan *nomos* berarti mengatur. Jadi *oikonomia* berarti mengatur rumah tangga. Ekonomi berkembang menjadi suatu ilmu, sehingga ekonomi berarti pengetahuan yang tersusun menurut cara yang runtut dalam rangka mengatur rumah tangga. Rumah tangga diartikan secara lebih luas, rumah tangga disini berkaitan dengan kelompok sosial yang dianggap sebagai rumah tangga sebagai kesatuan kelompok manusia yang hidup menurut norma dan tata aturan tertentu (M.T Ritonga, 2000:36).

Status sosial merupakan keadaan kemasyarakatan yang selalu mengalami perubahan-perubahan melalui proses sosial. Proses sosial terjadi karena adanya interaksi sosial. Menurut Abdulsyani (2002:152), interaksi sosial diartikan sebagai hubungan timbale balik yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-

orang secara perseorangan, antara kelompok manusia maupun antara orang dengan kelompok-kelompok manusia. Sedangkan kondisi ekonomi adalah keadaan atau kenyataan yang terlihat atau dirasakan oleh indera manusia tentang keadaan orang tua dan kemampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhannya. Jadi permasalahan ekonomi yang dihadapi orang tua atau keluarga utama adalah usaha atau upaya orang tua atau keluarga untuk dapat memenuhi kebutuhannya sehingga mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan jasmani (material) dan kebutuhan rohani (spiritual). Kondisi sosial ekonomi orang tua dalam kehidupan sehari-hari dihadapkan pada dua hal yang saling berhubungan yaitu adanya sumber-sumber penghasilan yang dimiliki orang tua atau keluarga (pendapatan) yang sifatnya terbatas yang akan digunakan untuk membiayai atau memenuhi kebutuhan keluarga yang tidak terbatas baik jumlah maupun kualitasnya.

Dari pemaparan tentang status sosial ekonomi di atas, dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga dalam masyarakat berdasarkan kepemilikan materi, dan lainnya yang dapat menunjukkan status sosial ekonomi yang dimiliki individu tersebut.

Aspek-aspek status sosial ekonomi menurut Talcon Parsons (dalam Taufik Rahman: 2008), berpendapat bahwa beberapa indikator tentang penilaian seseorang mengenai kedudukan seseorang dalam lapisan sosial di masyarakat antara lain (a) bentuk ukuran rumah, keadaan perawatan, tata kebun, dan sebagainya, (b) wilayah tempat tinggal, apakah bertempat di kawasan elite atau kumuh, (c) pekerjaan atau profesi yang dipilih seseorang, (d) sumber pendapatan. Total penghasilan, pengeluaran, simpanan dan kepemilikan harta yang bernilai ekonomis merupakan indikator untuk menentukan tingkat kondisi ekonomi seseorang (Abdulsyani, 2008). Jadi dapat disimpulkan bahwa indikator dari status sosial ekonomi antara lain adalah: pendidikan, pekerjaan, pendapatan, status kepemilikan, tanggungan, jenis tempat tinggal, menu makanan sehari-hari, status dalam masyarakat dan partisipasi dalam masyarakat.

Gunawan (2000) mengemukakan mengenai ciri-ciri umum keluarga dengan status sosial ekonomi atas dan bawah yaitu:

- 1) Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi atas:
  - a) Tinggal di rumah-rumah mewah dengan pagar yang tinggi dan berbagai model yang modern dengan status hak milik.
  - b) Tanggungan keluarga kurang dari lima orang atau pencari nafkah masih produktif yang berusia dibawah 60 tahun dan tidak sakit.
  - c) Kepala rumah tangga bekerja dan biasanya menduduki tingkat professional ke atas.
  - d) Memiliki modal usaha.
- 2) Ciri-ciri keluarga dengan status sosial ekonomi bawah:
  - a) Tinggal di rumah kontrakan atau rumah sendiri namun kondisinya masih amat sederhana seperti terbuat dari kayu atau bahan lain dan bukan dari batu.
  - b) Tanggungan keluarga lebih dari lima orang atau pencari nafkah sudah tidak produktif lagi, yaitu berusia 60 tahun dan sakit-sakitan.
  - c) Kepala rumah tangga menganggur dan hidup dari bantuan sanak saudara dan bekerja sebagai buruh atau pekerja rendahan seperti pembantu rumah tangga, tukang sampah dan lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal dan kekayaan yang dimiliki individu yang bersangkutan.

#### b. Motivasi orang tua menyekolahkan anak

Secara etimologis, motif atau dalam bahasa inggrisnya *motive*, berasal dari kata *motion*, yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan gerak, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga dengan perbuatan atau tingkah laku. Istilah lain yang digunakan dalam menyebutkan tentang motivasi adalah kebutuhan (*need*), desakan (*urge*), keinginan (*wish*), dan dorongan (*drive*). Selain motif, dalam psikologi ada istilah motivasi, motivasi merupakan sebuah istilah yang umum untuk menyebutkan motif, dimana motivasi menunjukkan seluruh gerakan, seperti situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang

ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan (Sobur, 2009:268). Menurut Handoko (1992:9), motivasi yang ada dalam diri seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku untuk mencapai tujuan yaitu kepuasan dirinya, jadi motivasi merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang berfungsi untuk menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah lakunya.

Teori Mc Clelland tentang teori motivasi berprestasi mengemukakan bahwa individu memiliki cadangan energi potensial, bagaimana energi ini dilepaskan dan dikembangkan tergantung pada kekuatan atau dorongan motivasi individu dan situasi serta peluang yang tersedia, menurut Mc Clelland motivasi manusia dibagi menjadi tiga kebutuhan utama yaitu kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan untuk berkuasa dan kebutuhan untuk berafiliasi (Robbins, 2002:61).

Aspek – aspek Motivasi menurut Atkinson dalam Sukadji (2001), motivasi berprestasi dapat tinggi atau rendah, didasari pada dua aspek yang terkandung didalamnya yaitu harapan untuk sukses (*motive of success*) dan juga ketakutan akan kegagalan (*motive to avoid failure*). Seseorang dengan harapan untuk berhasil lebih besar daripada ketakutan akan kegagalan dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, sedangkan seseorang yang memiliki ketakutan akan kegagalan yang lebih besar daripada harapan untuk berhasil dikelompokkan kedalam mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

c. Hubungan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak

Status sosial ekonomi seseorang dalam masyarakat berhubungan erat dengan motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak di PAUD. Orang tua yang memiliki status sosial yang tinggi, contoh orang tua yang memiliki pekerjaan yang berpenghasilan tinggi lebih memperhatikan pendidikan anaknya dan anak yang berasal dari orang tua yang status sosialnya tinggi mudah mendapatkan fasilitas pendidikan. Sedangkan orang tua dari status sosial ekonomi rendah harus berusaha keras untuk menyekolahkan anak, dengan menyekolahkan anak orang tua berharap agar anak dapat mengangkat derajat orang tua kelak.

Namun setiap individu mempunyai motivasi berbeda-beda tergantung dari latar belakang orang tua itu sendiri. Meskipun kebanyakan orang tua yang mengetahui bahwa mendidik anak merupakan tanggung jawab yang besar, tetapi masih banyak orang tua yang lalai dan menganggap remeh masalah ini. Orang tua mengetahui bahwa anak perlu mendapatkan pendidikan mulai dari usia dini, namun masih banyak orang tua yang menganggap remeh pendidikan anak usia dini, sehingga berakibat pada banyak anak yang belum bisa merasakan pendidikan anak usia dini. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Novan dan Barnawi, 2012:32).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini pada dasarnya adalah penelitian kuantitatif, karena penelitian ini mendasarkan dari perolehan hasil data yang berupa angka-angka yang selanjutnya dilakukan analisis secara statistik. Kalau dilihat dari data yang ingin dikumpulkan jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasional yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan dan apabila ada, seberapa erat hubungan serta seberapa berarti atau tidak hubungan itu (Suharsimi, 2002:239). Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah Status Sosial Ekonomi dan yang menjadi variabel terikat (Y) : Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak.

Populasi dari penelitian ini adalah 85 orang tua yang menyekolahkan anak di dua PAUD di Kecamatan Dau yaitu ada di PAUD Smart Kid dan PAUD Sahabat Ananda. Orang tua yang menyekolahkan anak di PAUD Smart Kid berjumlah 35 orang, sedangkan orang tua yang menyekolahkan anak di PAUD Sahabat Ananda berjumlah 45 orang tua. Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan *purposive sampling*, sebab dalam Arikunto menyatakan bahwa jika responden kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode wawancara dan skala atau kuesioner. Untuk mengukur status sosial ekonomi menggunakan

*multiple choice* dengan nilai jawaban A = 4, B = 3, C = 2, D = 1, sedangkan untuk skala motivasi orang tua menyekolahkan anak menggunakan skala *likert* yang terdiri dari komponen sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), untuk skor jawaban *favourable* berjalan dari angka 4-1 sedangkan untuk *unfavourable* berjalan dari 1-4.

Penelitian ini menggunakan angket uji terpakai. Untuk Validitas dan reliabilitas digunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Pedoman untuk menentukan validitas item adalah faktor didapatkan probabilitas ( $p > 0,3$ ) maka dikatakan signifikan, sehingga butir-butir tersebut shohih. Sebaliknya, jika hasil yang didapatkan probabilitas ( $p < 0,3$ ) maka dikatakan tidak signifikan, sehingga butir-butir tersebut gugur. Besarnya koefisien reliabilitas bila mendekati nilai 1.00 yang berarti konsistensi hasil ukur makin sempurna (Sutrisno, 1994). Metode *Konsistensi Internal Alpha Cronbach* dapat dijadikan sebagai statistik yang dapat menunjukkan daya beda sebuah aitem. Dalam penelitian reliabilitas ini, peneliti menggunakan program SPSS 17.0 for windows.

### Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan analisis *product moment* tentang hubungan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak, menunjukkan hasil analisis data sebagai berikut:

Correlations

		STATUS SOSIAL EKONOMI	MOTIVASI ORANG TUA
STATUS SOSIAL EKONOMI	Pearson Correlation	1	.390**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	80	80
MOTIVASI ORANG TUA	Pearson Correlation	.390**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	80	80

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa status sosial ekonomi dan motivasi orang tua menyekolahkan anak mempunyai hubungan yang positif. Dilihat dari tingkat signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa motivasi orang tua menyekolahkan anak dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua.

Penelitian ini untuk membuktikan adanya hubungan antara Status Sosial Ekonomi dengan Motivasi Orang Tua Menyekolahkan Anak, dari hasil penelitian dapat ditunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak, seperti yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi status sosial ekonomi 0,390 dan koefisien korelasi motivasi orang tua menyekolahkan anak 0,390 dengan signifikan  $0,000 \leq 0,05$ . Hal ini menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak hanya orang tua yang berstatus sosial ekonomi tinggi saja yang memiliki motivasi tinggi untuk menyekolahkan anak, namun orang tua yang berstatus sosial ekonomi sedang pun sekarang sudah mulai mengetahui akan pentingnya pendidikan bagi anak.

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian pada orang tua yang menyekolahkan anak di PAUD Smart Kid dan PAUD Sahabat Ananda menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan tersebut didapatkan adanya hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi dan motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD Smart Kid dan PAUD Sahabat Ananda Kecamatan Dau. Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesa kerja atau  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak artinya yaitu terdapat hubungan positif yang signifikan antara status sosial ekonomi dengan motivasi orang tua menyekolahkan anak di PAUD Smart Kid dan PAUD Sahabat Ananda Kecamatan Dau. Jadi semakin tinggi status sosial ekonomi orang tua semakin tinggi pula motivasi orang tua untuk menyekolahkan anak di PAUD. Semakin rendah status sosial ekonomi orang tua semakin rendah motivasi orang tua menyekolahkan anak di kedua PAUD Kecamatan Dau.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Purwanto, M Ngalim. 2009. Psikologi Pendidikan. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- Robbins, Stephen P. 2002. Prinsip-Prinsip Perilaku Organisasi. Jakarta: PT Gelora Aksara Erlangga
- Santrock, John. W. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Sobur, Alex. 2009. Psikologi Umum. 2009. Bandung: CV Pustaka Setia